

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan pendidikan di sekolah dipengaruhi berbagai unsur yang saling berkaitan dalam proses belajar mengajar. Salah satu unsur yang cukup berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru harus selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri peserta didik terjadi proses belajar. Oleh sebab itu, guru harus menguasai model dalam mengajar agar dapat mengelola kelas secara baik sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Olvian Polangitan (2022:17) dalam jurnal : “Hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran itu sendiri, dimana hasil belajar merupakan tolak ukur kualitas proses pembelajaran”. Proses keberhasilan dalam pembelajaran sangat di pengaruhi oleh cara mengajar guru. Untuk itu pendidik harus memiliki sekaligus menguasai berbagai macam model dan stategi serta mampu berinteraksi baik dengan siswa agar hasil yang di inginkan pada siswa tercapai.

Guru harus mampu membuat peserta didik terfokus pada pelajaran yang diajarkan agar peserta didik mampu memahami pelajaran yang diajarkan agar pserta didik mampu memahami pelajaran yang akan diajarkan kepadanya. Namun guru yang ada saat ini tidak semua menggunakan model pembelajaran ataupun media pembelajaran sebagai alat bantu, kebanyakan guru hanya menggunakan metode yang sederhana dan membosankan seperti ceramah dan penugasan. Hal ini berakibat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran. Peserta didik pada umumnya hanya memahami pelajaran yang disukai nya, sedangkan pembelajaran yang lain sering sekali diabaikan oleh peserta didik. Pelajaran IPS adalah salah satu pelajaran yang sangat sulit dipahami peserta didik dan sering diabaikan peserta didik. Hanya ada bebebrapa materi IPS yang disukai oleh peserta didik.

Pada mata pelajaran IPS banyak peserta didik yang jenuh dikarenakan materi yang diajarkan sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan

kurangnya pemanfaatan media dan model pembelajaran yang dipakai guru ketika mengajarkan pelajaran IPS kepada peserta didik. Dengan penggunaan model yang digunakan oleh guru maka peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya dalam belajar dan memahami pembelajaran dan juga aktif dalam pelajaran yang di sampaikan oleh guru. IPS adalah salah satu pelajaran yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari –hari. Hal ini disebabkan, dengan mempelajari IPS diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pola pikir dan pemahaman tentang mata pelajaran IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena merupakan pelajaran wajib maka mata pelajaran IPS harus dipahami dan dikenal mulai sekolah dasar.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak akan memberikan arah ke mana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan. Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjadikan manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa, serta mampu menghadapi tantangan dimasa mendatang. Dengan pendidikan tersebut juga akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan *skill* untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan hal demikian tidak terlepas dari faktor

utamanya adalah kemampuan guru menggunakan model dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh ini pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong karena adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaran pun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan sekedar penyampaian materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Dalam mencapai tujuan pendidikan secara maksimal peran guru sangat penting, guru diharapkan memiliki cara yang baik dan mampu memiliki model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih model atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran perubahan makhluk hidup dalam pelajaran tersebut agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa terhadap pelajaran.



Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan, diatas KKM yang telah ditetapkan sekolah. Namun kenyataannya berdasarkan informasi yang diterima peneliti dari kepala sekolah SD 040482 Guru sering memberikan tugas kepada siswa mencatat materi pelajaran dari buku dan hanya menjelaskan materi pelajaran pengetahuan sosial.

Dari permasalahan di atas mengakibatkan nilai siswa kurang maksimal, nilai yang diperoleh siswa masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 040482 gajah adalah 70. Nilai pada materi masalah- masalah sosial di lingkungan setempat disajikan di tabel 1.1 :

**Tabel 1.1 Data Nilai Hasil Ulangan Harian  
Mata Pelajaran IPS Kelas V**

Tahun Pelajaran	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		
			Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-Rata
2022/2023	70	26	15 (58%)	11 (42%)	65

(Sumber : Data Sd Gajah 040482)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada materi masalah-masalah sosial lingkungan setempat siswa kelas V SD Negeri 040482 gajah masih di bawah kriteria ketuntasan klasikal. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu: faktor guru, faktor siswa dan sumber belajar, faktor yang mempengaruhi guru yaitu : model yang digunakan guru kurang bervariasi dalam materi masalah-masalah sosial,kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang menguasai keterampilan mengelola kelas dengan baik siswa menjadi pasif dalam pembelajaran hal ini terbukti ketika di kelas melangsungkan kegiatan diskusi kelas. Faktor yang mempengaruhi siswa yaitu : siswa kurang berminat pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan , kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru, motivasi siswa dalam belajar kurang karena guru sering

memberikan tugas mencatat. Faktor yang mempengaruhi sumber belajar yaitu : materi pembelajaran hanya satu buku tanpa ada buku pendukung lainnya, pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor (intern) dan faktor (ekstern). Faktor dari dalam diri siswa meliputi kecerdasan, motivasi, minat, sikap, bakat, dan rasa percaya diri. Faktor dari luar diri siswa meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesuksesan guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan hasil belajar akan meningkat. Pembelajaran merupakan suatu proses yang membuat orang belajar. Setiap proses pembelajaran tersebut, peranan guru selaku pendidik bertugas membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan mudah. Disamping itu, siswa selaku peserta didik berusaha untuk mencari informasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapatnya. Inti dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, perbaikan mutu pendidikan harus dimulai dengan menata dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Memorata: 2017 dalam Afiahni, dkk: 2019).

Menurut Leli lestari, Leni lestari, Muhamad Azhar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah satu diantara mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPS memuat materi yang meliputi kajian seputar peristiwa dan fakta dan konsep, berpikir secara kompleks terhadap isu-isu sosial di masyarakat. 3 Esensi pelajaran IPS yang diajarkan pada tingkat SD yaitu untuk membentuk peserta didik supaya menjadi warga Negara yang baik. Pada dasarnya ada tiga tujuan pembelajaran IPS di SD yaitu; (1) mengembangkan kompetensi berpikir, (2) mengembangkan nilai dan etika, (3) mengembangkan sikap tanggung jawab dan peran serta sosial

*Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi

pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Menurut I Gede Prassetya Aryadiputra, Adrianus Wayan Iliya Yuda Sukmana Model pembelajaran Think Pair Share merupakan model pembelajaran yang memiliki tiga sintaks dalam menciptakan suasana belajar kooperatif berpasangan yang efektif dan bermakna. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut: 1) *Think* (berpikir) pada tahap ini guru memberikan permasalahan untuk dipikirkan dan dicari solusinya. 2) *Pair* (berpasangan) pada tahap ini siswa berpasangan mendiskusikan pemecahan masalah dan mencatat hasilnya. 3) *Share* (berbagi), pada tahap ini siswa secara individu atau berpasangan menyampaikan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahapan ini siswa dapat belajar berpikir kritis dan mendapat berbagai jawaban dengan konsep sama. Adapun kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* di antaranya: mengembangkan keterampilan berpikir melalui komunikasi serta saling bantu antar siswa, meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan interaksi sosial, siswa terlatih membuat konsep pemecahan masalah, seluruh siswa dirancang untuk ikut terlibat dalam kelas, lebih mudah dan cepat membentuk kelompok, meminimalisir peran sentral guru dan memudahkan guru memantau proses pembelajaran siswa. bantu antar siswa, meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan interaksi sosial, siswa terlatih membuat konsep pemecahan masalah, seluruh siswa dirancang untuk ikut terlibat dalam kelas, lebih mudah dan cepat membentuk kelompok, meminimalisir peran sentral guru dan memudahkan guru memantau proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran bervariasi diantaranya adalah model *think pair share*. Model *think pair share* adalah langkah berpikir secara individual, berpasangan dengan teman sebangku dan berbagai jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas. Model *think pair share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran yang kooperatif yang dirancang untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berfikir siswa dan pola interaksi siswa secara baik. Penggunaan model *think pair share* diharapkan dapat



meningkatkan pemahaman dan rasa ingin tahu siswa akan materi IPS yang disampaikan guru. Melalui pembelajaran yang menarik tersebut siswa lebih tertarik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Maka dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Masalah-Masalah Sosial Lingkungan Setempat Melalui Model *Think Pair Share* Mata Mata Pelajaran IPS Tema 6 Subtema 3 Di Kelas V Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam materi masalah-masalah sosial lingkungan setempat belum terealisasi dengan baik sehingga perlu menggunakan model *think pair share*.
2. Kurang kritisnya pemahaman siswa dalam pembelajaran.
3. Pembelajarannya masih berpusat pada guru.
4. Motivasi siswa dalam belajar kurang karena guru sering memberi tugas mencatat.
5. Proses pembelajaran belum maksimal dan belum memenuhi KKM.
6. Kurangnya penerapan model pembelajaran *think pair share* di kelas.

## 1.3 Batasan Masalah

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui Model *think pair share* pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di kelas V SD Negeri 040482 Desa Gajah Tahun Pelajaran 2022/2023.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* materi masalah masalah sosial di lingkungan setempat melalui model

*think pair share* di kelas V SD Negeri 040482 Desa Gajah Tahun Pelajaran 2022/2023 ?

2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *think pair share* materi masalah masalah sosial di lingkungan setempat di kelas V SD Negeri 040482 Desa Gajah Tahun Pelajaran 2022/2023 ?
3. Apakah dengan menggunakan model *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di kelas V SD Negeri 040482 Desa Gajah Tahun Pelajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di kelas V Negeri 040482 Desa Gajah Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *think pair share* materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat melalui model *think pair share* di kelas V SD Negeri 040482 Desa Gajah Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *think pair share* materi masalah masalah sosial di lingkungan setempat di kelas V SD Negeri 040482 Desa Gajah Tahun Pelajaran 2022/2023.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru, sebagai bahan masukan untuk menambah keterampilan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan model *think pair share*.
2. Bagi siswa, memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dalam diri siswa.



3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tindakan kelas berikutnya dimasa yang akan datang dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi sekolah, Sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan motivasi bagi siswa untuk lebih meningkatkan minat belajarnya dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

